

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1. LATAR BELAKANG

Di era globalisasi seperti sekarang ini mutlak dituntut seseorang untuk membekali diri dengan ilmu pengetahuan agar dapat bersaing dari semakin kerasnya kehidupan dan dari berbagai tantangan yang harus dihadapi. Melalui pendidikanlah seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja secara sadar dan terencana untuk membantu meningkatkan perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara di masa mendatang (Undang-Undang No.20 Tahun 2003). Dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana tersebut ditujukan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak. Namun masih banyak kenyataannya anak usia sekolah yang tidak atau belum bisa menikmati bangku sekolah sehingga merupakan masalah yang harus dipecahkan bersama antara pemerintah dan warga negaranya.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, pendidikan harus terus menerus diperbaiki baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya pendidikan dasar 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu pendidikan. PP. No.28/1990 tentang Pendidikan Dasar mengemukakan bahwa pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik

untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan tidak hanya cukup sampai pada tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang pendidikan di atasnya berupa pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh siswa.

Seiring dengan berjalannya waktu dan pembangunan di bidang pendidikan, peranan perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional dalam menerapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian. Tujuan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Namun pada kenyataannya tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka ada yang memutuskan untuk bekerja atau menganggur. Jumlah anak SD sampai SMA yang putus sekolah pada 2010 mencapai 1,08 juta. Angka itu melonjak lebih dari 30 persen dibanding tahun sebelumnya yang hanya 750.000 siswa. Tak hanya itu, masih ada 3,03 juta siswa yang tak bisa melanjutkan pendidikan ke jenjang SMP, SMA, dan perguruan tinggi (Suara Pembaruan, 2011).

Salah satu faktor yang diduga memberi andil didalam menentukan keberhasilan pendidikan seorang anak adalah kondisi sosial dan kondisi ekonomi orang tua. Masalah kondisi sosial ekonomi orang tua akan berpengaruh pada harapan anak terhadap masa depan yang akan menimbulkan masalah bagi orangtua untuk menentukan alternatif pilihan terhadap kelanjutan sekolah anaknya (Sumardi dan Hans, 1982). Menurut Soemanto (2003), agar dapat melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dibutuhkan adanya sarana dan kelengkapan yang memadai. Untuk memenuhi sarana dan kelengkapan yang memadai tersebut diperlukan dana. Masalah ketersediaan dana untuk melanjutkan sekolah berkaitan erat dengan kondisi sosial ekonomi orangtua. Menurut Gerungan (2004), keadaan ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak. Apabila diperhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup maka akan mendapat kesempatan yang lebih luas untuk

mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.

Selain itu pendidikan orangtua juga berpengaruh terhadap pola perkembangan anak. Fenomena yang terjadi kebanyakan orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga di masa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya (Sumardi, 1982). Orang tua yang memiliki pendidikan cukup tinggi akan sangat menghargai pendidikan itu sendiri, sehingga mereka berkeinginan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi dari mereka sendiri. Mereka memberikan dukungan moril maupun materil terhadap anak-anaknya supaya dapat meraih prestasi atau sukses sampai jenjang yang lebih tinggi. Penghargaan terhadap pendidikan anak dapat berupa motivasi atau dukungan yang kuat dari orang tua terhadap anak-anaknya dalam bentuk biaya, baik itu biaya langsung maupun tidak langsung (Satrina, 1998). Biaya langsung dapat berupa membayar uang sekolah, membeli buku, seragam, transportasi dan sarana penunjang lainnya seperti memberi gizi yang seimbang. Biaya tidak langsung dapat berupa waktu yang dikorbankan oleh orang tua dalam memonitor proses perkembangan anaknya, dimana waktu tersebut sebenarnya bisa menghasilkan pendapatan yang terpaksa dikorbankan untuk kepentingan anak.

Biaya yang dikeluarkan oleh orang tua merupakan salah satu bentuk investasi, dimana investasi terhadap anak ini disebut dengan *human investment*. Orang tua yang berpendidikan cukup tinggi cenderung melakukan investasi terhadap pendidikan. Orang tua yang tidak berpendidikan akan menghitung untung rugi dalam melakukan investasi dalam pendidikan. Meskipun investasi dilakukan dalam jumlah yang besar dan opportunity costnya juga besar, namun akhirnya akan tercapai anak yang berkualitas. Apabila investasi dirasa terlalu besar dan tidak sesuai dengan tingkat pengembalian yang akan diraih anak pada masa dewasanya, maka mereka cenderung mengurangi investasi di bidang pendidikan ini (Elfindri, 1996).

Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Prof. Dr. Djoko Santoso, dalam Seminar Nasional “Fakultas Ekonomi; Tantangan dan Harapan” mengatakan bahwa Perguruan Tinggi memiliki pekerjaan rumah (PR) yang sangat besar. Hal itu dilihat dari Angka Partisipasi Kasar (APK) Indonesia ke pendidikan tinggi hanya 18,7 persen. Dukungan dari berbagai Universitas di Indonesia sangat diperlukan untuk memajukan pendidikan di Indonesia, baik itu Perguruan Tinggi Negeri maupun Perguruan Tinggi Swasta. Jumlah mahasiswa di Indonesia baru sebanyak 4.657.483 orang, sementara anak usia yang harus belajar di perguruan tinggi mencapai 25 juta. Jika dibandingkan APK negara maju yang mencapai 40 persen, Indonesia harus bekerja keras untuk mencapai angka itu. Contohnya Amerika Serikat memiliki APK 60 persen dan tertinggi Korea Selatan mencapai angka 90 persen.

Banyak faktor yang menyebabkan anak tidak melanjutkan pendidikannya (putusnya pendidikan anak sebelum sampai ke perguruan tinggi). Setidaknya ada empat persoalan yang membuat angka putus sekolah masih cukup tinggi (Suara Pembaruan, 4 Agustus 2011). Pertama, kemiskinan yang hingga kini belum sepenuhnya teratasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan pada Maret 2011, terdapat 30,02 juta orang miskin atau hanya turun 1 juta orang dibanding tahun sebelumnya. Kedua, minimnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, terutama pada keluarga miskin yang selama ini hanya berpikir pendek untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ketiga, kondisi geografis yang menjadi kendala anak-anak bersekolah, kondisi geografis yang tidak menguntungkan membuat sebagian anak lebih senang berdiam di rumah daripada menimba ilmu di sekolah. Keempat, alokasi anggaran pendidikan yang tidak tepat sasaran dan minim pengawasan. Sebagian besar anggaran pendidikan justru lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan birokrasi, daripada meningkatkan kuantitas dan kualitas sarana-prasarana pendidikan.

Pada umumnya kondisi tersebut dipicu oleh masalah ekonomi, dimana banyak di antara anak usia sekolah yang tidak melanjutkan pendidikan berasal dari keluarga kurang

mampu. Ini dibuktikan oleh Tomasevski (Special Rapporteur) dalam penelitiannya pada tahun 2000 tentang Hak Atas Pendidikan, yang menyimpulkan bahwa kemiskinan dan biaya pendidikan merupakan hambatan kunci bagi anak-anak untuk memperoleh pendidikan. Hambatan ekonomi ini selanjutnya memaksa anak-anak untuk putus sekolah dan terjun bekerja ke sektor informal yang tidak membutuhkan keahlian khusus. Akibat putus sekolah dalam kehidupan sosial ialah semakin banyaknya jumlah pengangguran dan tenaga kerja yang tidak terlatih. Sedangkan masalah pengangguran ini di negara kita merupakan masalah yang sudah sedemikian hebatnya, hingga merupakan suatu hal yang harus ditangani lebih serius. Anak-anak yang putus sekolah dapat pula mengganggu keamanan. Karena tidak ada kegiatan yang menentu, sehingga kadang-kadang dapat menimbulkan kelompok pemuda liar. Anak-anak nakal dengan kegiatannya yang bersifat negatif, seperti mencuri, memakai narkoba, mabuk-mabukan, manipu, menodong, dan sebagainya. Produktifitas anak putus sekolah dalam pembangunan tidak seluruhnya dapat mereka kembangkan, padahal semua anak Indonesia memiliki potensi untuk maju.

Berdasarkan keterangan diatas, maka penulis tertarik untuk menganalisa seberapa besar pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap motivasi anak untuk melanjutkan pendidikan. Hal itu dituangkan dalam judul **“Analisa Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Demografi dan Lingkungan Terhadap Motivasi Anak Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi : Studi Kasus Kecamatan Kuranji Kota Padang”**

1. 2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengaruh faktor sosial yaitu pendidikan orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?

2. Bagaimanakah pengaruh faktor ekonomi yaitu pendapatan rumah tangga terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?
3. Bagaimanakah pengaruh faktor demografi yaitu jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi ?
4. Bagaimanakah pengaruh faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi?

1. 3. Tujuan Penulisan

Sesuai dengan fokus permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh faktor sosial yaitu pendidikan orangtua terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
2. Untuk menganalisis pengaruh faktor ekonomi yaitu pendapatan rumah tangga terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
3. Untuk menganalisis pengaruh faktor demografi yaitu jumlah anggota rumah tangga dan jenis kelamin terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.
4. Untuk menganalisis pengaruh faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat terhadap motivasi anak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

1. 4. Manfaat Penulisan

Dari penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai masukan dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan perencanaan, pengembangan dan pemecahan permasalahan dibidang pendidikan.
2. Sebagai acuan dan informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam dunia pendidikan.
3. Sebagai masukan bagi masyarakat dan lembaga terkait agar dapat memperhatikan pendidikan menuju kearah yang lebih efektif dan efisien.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORITIS

Bab ini berisi uraian mengenai teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang diambil dalam penulisan ini, teori tersebut diperoleh dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai data dan sumber data, pembentukan model, definisi variabel, metode pengolahan, dan analisis data, serta uji statistik yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : GAMBARAN UMUM PENELITIAN

Berisi tentang gambaran tempat atau lokasi penelitian dan gambaran responden.

BAB V : TEMUAN EMPIRIS DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Menjelaskan hasil analisa data dan pembahasannya serta implikasi kebijakan.

BAB VI : PENUTUP

Berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran.